

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karya Sastra

Karya sastra merupakan hasil pengungkapan sastrawan mengenai masalah kehidupan manusia dengan segala perilakunya. Suharianto (1982:18) mengemukakan bahwa karya sastra berkemampuan menjadikan penikmatnya lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya karena pesan yang disampaikan dalam karya sastra tidak lain tentang manusia dengan segala perilakunya.

Pengungkapan masalah kehidupan manusia dengan segala perilakunya merupakan hasil perpaduan daya imajinasi, ekspresi, dan kreasi dengan pengalaman dan pandangan mata batin sastrawan. Pengungkapan masalah kehidupan dalam karya sastra dipandang sebagai ide atau gagasan sastrawan, yang secara keseluruhan dituangkan ke dalam karya sastra (Esten, 1987:8).

Sebuah karya sastra diciptakan sastrawan bukan untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi dinikmati oleh pembaca atau penikmat karyanya. Sastrawan tidak hanya mengajak penikmat karyanya untuk mengetahui pesan yang disampaikannya, tetapi juga mengajak pembaca atau penikmat karyanya untuk ikut merasakan sesuatu yang dirasakan oleh sastrawannya. Oleh sebab itu, sastrawan tidak sekedar memindahkan sesuatu yang disaksikannya dalam kehidupan ini ke dalam karyanya, tetapi sastrawan juga menafsirkan pengalamannya itu sesuai dengan keyakinan batinnya (Suharianto, 1982:18).

Karya sastra merupakan sarana bagi sastrawan untuk mengemukakan suatu pesan atau amanat kepada pembaca atau penikmat karyanya. Pesan yang disampaikan kepada pembaca atau penikmat karyanya itu berhubungan dengan sesuatu yang baik. Pesan atau amanat yang disampaikan sastrawan itu, antara lain, berupa nilai moral.

Semi (1989:49) menyatakan bahwa suatu karya sastra dianggap sebagai media paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Sejalan

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa bidang moral merupakan bidang kehidupan manusia yang melihat manusia dari segi kebaikan dan keburukannya sebagai manusia bukan sebagai pemegang peran tertentu, misalnya sebagai dosen, penceramah atau tukang masak. Berdasarkan hal ini pula, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai moral adalah nilai-nilai yang mengatur baik buruknya sikap, tingkah laku atau perbuatan manusia terhadap sesama dan lingkungannya agar dapat mencapai penyempurnaan hidup sebagai manusia lahir dan batin.

Menurut Suharyanto (1991:138) manusia akan dapat mencapai tujuan hidup yang sejati tergantung dari manusia itu sendiri dalam menggunakan akal pikiran, budi, dan kehendaknya (cipta, rasa, dan karsa). Tuhan memberikan kebebasan pada manusia untuk memilih jalan hidup yang akan ditempuhnya. Agar tidak salah langkah dalam memilih jalan ini, dalam diri kita harus ada keselarasan dan keseimbangan hidup. Di sinilah nilai moral sangat berperan dalam mencapai ketenangan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Nilai moral yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi empat aspek, yaitu nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan; nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama manusia; nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri; dan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam (Poespoprodjo, 1988:126—133).

## **2.3 Macam-Macam Nilai Moral**

### **2.3.1 Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dan Tuhan**

Manusia sebagai makhluk Tuhan harus menyadari adanya kekuasaan di luar dirinya. Manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang dilakukannya kepada Tuhan. Dalam membentuk manusia yang baik, selain dituntut bersikap sabar manusia harus mendekati diri kepada Tuhan, berdoa, bersyukur, mengerjakan perintah Tuhan, dan menjauhi larangan Tuhan (Fachruddin, 1987:52).

Selanjutnya, Pertiwintoro dkk. (dikutip Elita, 2005:7) mengemukakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah: (1) kewajiban untuk menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kewajiban untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) kewajiban untuk patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan (4) kewajiban untuk selalu ingat kepada sifat Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menjadikan teori yang dikemukakan oleh Pertiwintoro dkk. sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang dikemukakan oleh Pertiwintoro dkk. adalah kewajiban mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini contoh sikap mendekati diri kepada Tuhan yang terdapat dalam novel *PBS* adalah melaksanakan sholat.

Dunia pernikahan dirasa Annisa sangat menyakitkan, karena perbuatan kasar dan tekanan yang dilakukan sang suami, Samsudin. Tak hanya perlakuan kasar dan aneh yang didapatkan, Annisa juga dipoligami dan disatukan dalam satu rumah. Ketika Annisa pulang sekolah, didapatinnya kedua makhluk berlainan jenis itu sedang bergumul di ruang tengah tanpa sehelai kainpun. Melihat peristiwa mengerikan itu Annisa segera mengambil air wudhu lalu sholat dan berdzikir. Sikap Annisa tergambar dalam kutipan berikut

Perutku terasa mual melihatnya. Lalu buru-buru aku ambil air wudhu untuk menghapus semua kengerian dan bau busuk kebinatangan selesai sholat dhuhur, aku berdzikir hingga sore baru keluar kamar, itupun karena Kalsum menggedor-gedor pintu. Sementara Samsudin telah pergi entah kemana dan kini tinggal aku dan Kalsum yang berada di rumah ini (El Khalieqy, 2009:119).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa, setiap manusia tidak terlepas dari masalah. Untuk mengatasi masalahnya Annisa selalu menenangkan dirinya terlebih dahulu dengan cara berwudhu, lalu sholat, dan berdzikir. Sebagai orang yang beragama Islam sikap yang dilakukan oleh Annisa tersebut adalah sebagai wujud mendekati diri kepada Allah.

Nilai moral yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah setiap muslim yang telah baligh dan tidak ada halangan syara' wajib melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam. Dengan melaksanakan sholat, seorang muslim akan menjadi tenang.

### **2.3.2 Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dengan Sesama Manusia**

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus berbuat sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku. Kaidah sosial itu berkaitan dengan manusia itu sendiri, yaitu sebagai makhluk sosial. Wasono dkk. (1991:69) mengemukakan bahwa sebagaimana diketahui, manusia harus hidup berkelompok (sebagai makhluk sosial) untuk saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain. Sehubungan dengan itu, timbul kesadaran dalam diri manusia untuk berbudaya.

Selanjutnya, menurut Ismuhendro dkk. (dikutip Elita 2005:8), yang digolongkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia meliputi: (1) jujur terhadap orang lain, (2) pertalian persahabatan, (3) tolong menolong, (4) kewajiban berbakti atau mengabdikan kepada orang lain, (5) berkorban untuk orang lain, (6) cinta terhadap sesama, (7) dapat mempercayai orang lain, (8) terbuka, (9) adil terhadap sesama, (10) tenggang rasa, (11) berlaku sopan terhadap sesama, (12) saling menghormati dan menghargai, dan (13) tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain seperti membunuh, mencuri, berkelahi, iri hati, membicarakan orang lain, sombong, dan semena-mena terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Ismuhendro dkk. sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu contoh nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ismuhendro dkk. adalah persahabatan. Berikut ini contoh sikap persahabatan yang terdapat dalam novel *PBS*.

Anisa mempunyai seorang sahabat yang paling akrab bernama Aisyah. Ia bukan santri di pondok, melainkan perempuan desa yang sering datang ke rumah Anisa begitupun sebaliknya. Persahabatan mereka tergambar dalam kutipan berikut :

Pagi-pagi sehabis membantu ibu di dapur ku ambil semua uangku yang selama ini ku simpan dalam sebuah kitab yang tidak terjangkau oleh penciuman Rizal. Lalu pergi ke rumah Aisyah sahabatku yang paling akrab. Aisyah memang bukan santri dipondok kami, tetapi Aisyah salah satu di antara perempuan desa yang sering datang ke rumahku, seperti juga aku yang sering datang ke rumahnya (El Khalieqy, 2009:59).

Contoh di atas adalah salah satu nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Salah satu yang termasuk di dalamnya adalah persahabatan.

Nilai moral yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia membutuhkan orang lain untuk berbagi. Dengan adanya hubungan persahabatan, manusia tidak akan merasakan kesepian.

### **2.3.3 Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dengan Dirinya Sendiri**

Manusia secara pribadi terdiri dari jiwa dan raga. Dalam melaksanakan suatu perbuatan atau tindakan manusia selalu dipengaruhi perasaan dan kata hatinya. Kata hati sangat berperan dalam menentukan atau menilai baik buruknya perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut Suharyanto dkk. (dikutip Elita 2005:7) adalah sebagai berikut: (1) pengendalian diri, (2) hormat kepada hidup, (3) berani membela kebenaran dan keadilan, (4) kejujuran, dan (5) bertanggung jawab:

Pertiwintoro dkk. (dikutip Elita, 2005:8) menyatakan bahwa nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah sebagai berikut: (1) kerendahan hati, (2) jujur kepada diri sendiri, (3) rajin menuntut ilmu, (4) berpikir sebelum bertindak, (5) berbudi luhur, (6) sabar, (7) tulus ikhlas, (8) bertanggung jawab terhadap diri sendiri, (9) instropeksi diri, (10) penyesalan terhadap perbuatan yang salah, (11) keteguhan pendirian, (12) harga diri, (13) mengendalikan hawa nafsu, (14) keteladanan, dan (15) kewaspadaan.

Menurut Ismuhendro dkk. (dikutip Elita 2005:8), yang digolongkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri, antara

lain: (1) pengendalian diri, (2) mawas diri, (3) bekerja keras, (4) percaya diri, (5) jujur terhadap diri sendiri, (6) berani mengakui dosa atau perbuatan salah, (7) dapat berpikir panjang, dan (8) bertindak hati-hati.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Pertiwintoro dkk. sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Pertiwintoro dkk. adalah jujur kepada diri sendiri. Berikut ini contoh sikap jujur kepada diri sendiri yang terdapat dalam novel *PBS*.

Walaupun dibesarkan di lingkungan pesantren, Anisa tak tertarik mengikuti pelajaran di pesantren, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapaknya. Anisa lebih suka bermain dan belajar dengan teman-teman sekampung yang bukan santri. Sikap jujur kepada diri sendiri yang dimiliki Anisa tergambar dalam kutipan berikut :

Beliaulah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab utama yang wajib diikuti seluruh santri. Namun, aku sendiri tak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung yang tidak terdaftar sebagai santri dipondok kami (El Khalieqy, 2009:52).

Kutipan di atas adalah contoh nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Salah satu yang termasuk di dalamnya adalah jujur kepada diri sendiri.

Nilai moral yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah hendaknya setiap pekerjaan yang kita kerjakan harus sesuai dengan keinginan kita. Pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan keinginan, maka akan dikerjakan dengan senang hati dan akan menghasilkan sesuatu yang baik.

#### 2.3.4 Nilai Moral dalam Hubungan antara Manusia dengan Alam Semesta

Alam merupakan tempat manusia berada. Oleh karena itu, manusia harus dapat menjaga dan memelihara alam agar tetap lestari. Alam yang terjaga dan terpelihara akan memberikan suasana sejuk, segar, dan nyaman bagi kehidupan manusia.

Manusia sejak lahir telah dibebani untuk bertanggung jawab menjaga alam dengan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang mendatangkan kerusakan bagi alam. Hal ini dikemukakan oleh Widagdho dkk. (1993:11) bahwa sesungguhnya manusia sejak lahir telah dibebani tanggung jawab untuk menjaga alam dan seisinya, orang yang menyadari akan tugas dan tanggung jawab tersebut akan menjauhi diri dari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan ketidakserasian dalam kehidupan ini.

Menurut Ismuhendro dkk. (dikutip Elita, 2005:8), yang digolongkan nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam adalah: (1) memelihara alam, dan (2) melestarikan sumber alam.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti merujuk kepada pendapat yang dikemukakan oleh Ismuhendro dkk. sebagai acuan dalam penelitian ini. Salah satu contoh nilai moral dalam hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Ismuhendro dkk. adalah melestarikan alam. Berikut ini contoh sikap melestarikan alam yang terdapat dalam novel *PBS*.

Ketika melihat dua ekor katak jantan dan betina, tengah berenang mengitari belumbang. Tempat air menggenang dan ikan-ikan tak bertuan. Rizal berusaha menjaring betinanya namun Annisa berusaha mencegah keinginan Rizal. Sikap Anisa yang berusaha melestarikan alam tergambar dalam kutipan berikut :

Di balik rimbunan perdu agak tersembunyi, di antara dua pohon jati yang selalu menengadahkan wajahnya kelangit, burung kolibri sahabatku sedang berkicau. Dua ekor katak, jantan dan betina, tengah berenang mengitari belumbang. Tempat air menggenang dan ikan-ikan tak bertuan.

“Kita jaring betinanya!”,teriak Rizal, kakakku.

“Dia mau bertelur, jangan diganggu!”,sergahku (El Khalieqy, 2009:2).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Anisa sangat menikmati keindahan alam dan berusaha untuk melestarikannya. Alam adalah tempat tinggal manusia, oleh karena itu manusia harus menjaga dan memelihara kelestariannya.

Nilai moral yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah hendaknya setiap manusia dapat menjaga dan melestarikan alam. Menjaga dan melestarikan alam merupakan tanggung jawab manusia.

#### 2.4 Novel

Karya sastra novel diterbitkan setelah perang dunia kedua dan isinya hanya sebagian saja dari hidup tokohnya. Menurut Tarigan (1991:164), istilah novel berasal dari kata Latin *nevellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel muncul kemudian. Walaupun kemunculannya baru dibanding dengan puisi dan drama tetapi kehadirannya punya peranan penting sebagai wadah bagi sastrawan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai-nilai kehidupan tersebut dilukiskan melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Novel dapat menyampaikan salah satu unsur fiksinya yang beragam dan kompleks Sumadjo dan Saini (1997:29) mengemukakan :

Novel adalah cerita berbentuk prosa, dalam ukuran luas. Ukuran yang luas di sini berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, kareakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Namun "ukuran luas" di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedangkan karakter, settingnya hanya satu saja.

Selanjutnya, Sudjiman (1992:53) mengatakan bahwa novel adalah proses rekaan yang menyuguhkan tokoh-tokoh menampilkan peristiwa, latar yang tersusun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang kemunculannya baru dibandingkan dengan karya sastra puisi dan drama. Dapat berupa cerita rekaan yang menyuguhkan tokoh-tokoh dengan



karakter tertentu. Menampilkan serangkaian peristiwa, suasana yang beragam dan latar yang tersusun serta tema yang beragam pula merupakan gambaran kehidupan dan perilaku. Semua hal tersebut dijalin dalam satu alur yang baik.

## 2.5 Tokoh

Menurut Sumarjo dan Saini K.M. (1984:144) "Tokoh adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa atau sebagian dari peristiwa yang digambarkan dengan plot". Lebih lanjut Sumarjo dan Saini K.M. mengemukakan bahwa kedudukan dan sifat tokoh dalam suatu cerita ada yang bersifat penting (Mayor) dan ada pula yang tidak terlalu penting (Minor).

Sejalan dengan itu Aminudin (1987:79) mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya Nurgiyantoro (2000:167) menyatakan, "Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita rekaan yang berperan untuk menjalin cerita yang dapat menciptakan suatu peristiwa di dalam cerita dan memiliki peran penting dalam sebuah cerita.

## 2.6 Tema

Tema adalah ide sebuah cerita yang ingin disampaikan kepada pembacanya yang biasa berupa masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini, atau komentar terhadap kehidupan (Sumardjo dan Saini K.M., 1985:56).

Menurut Suharianto (1982:29), tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karya itu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pikiran utama yang menjadi inti persoalan pengarang yang

bersikap netral atau tidak memihak. Persoalan tersebut dibahas pengarang dalam karyanya. Tema adalah “Pokok permasalahan yang mendominasi sesuatu karya sastra”(Suhariato, 1982:28).

## **2.7 Amanat**

Ada beberapa pendapat mengenai amanat. Menurut Esten (1987:87) amanat merupakan jalan keluar atau pemecahan kreatif terhadap permasalahan yang dibicarakan dalam karya sastra.

Menurut Eneste (1991:29), amanat adalah pendirian, sikap, atau pendapat pengarang tentang pokok persoalan yang dibicarakan. Amanat adalah pemecahan atau jalan keluar dari permasalahan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya (Aliana, 1982:7).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa amanat adalah sikap pengarang terhadap pokok persoalan yang merupakan jalan keluar yang ingin disampaikan oleh pengarang pandangan hidup, ajaran moral, cita-cita, dan nilai-nilai.